Perkembangan industri pariwisata sangat cepat, baik di negara lain maupun Indonesia. Sebagai sebuah industri pariwisata memberikan dampak yang positif, bagi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Hal ini tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 10 Th. 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 4 bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, sumber daya; dan memajukan kebudayaan. Namun pariwisata juga tidak selamanya memberikan dampak yang positif, apabila tidak dikelola dengan baik dan benar.

**KODE ETIK WISATAWAN**

**DALAM MENUNJANG KELESTARIAN**

**GUNUNG API PURBA NGLANGGERAN**

**Eryd Saputra**

Program Studi Manajemen Kuliner Politeknik Pariwisata Batam

Jl. Gajah Mada, The Vitka City Complex, Tiban, Kota Batam,

Kepulauan Riau, Indonesia

Korespodensi dengan Penulis:

**Eryd Saputra**: Telp: 081364644385

Email: saputra.eryd@gmail.com

***Abstract***

*Nglanggeran ancient volcano is the main tourist attraction in Gunungkidul regency, which the number of the visitor is quite high. Guidance need to organize the manner of the tourist. In order to maintain the ancient volcano preservation on the future. Tourist code of conduct is one of the tourist attraction environment. The purposes of this reseach was to analyze of the strategy, which have done by the eco-tourism administrator area of the nglanggeran ancient volcano, in applying of the tourist codes of conduct towards tourist behavior. This reseach was conducted through qualitative descriptive method, along with participant observation, interview, and documentation as data for instruments collection. The result of this research was the ecotourism administrator area which has already applayed the tourism codes of conduct to the tourist and impact on the changes of the tourist attitude to pay more attention to the environment.*

***Key Words***: *Code of Conduct Tourist, Environmental Sustainability*

Perubahan pola pembangunan pariwisata yang sebelumnya hanya mengedepankan aspek ekonomi dan menilai bahwa jumlah kunjungan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu destinasi atau yang sering disebut dengan pariwisata massal (*mass tourism*). Pariwisata massal ini banyak menimbulkan dampak yang negatif seperti kerusakan lingkungan, perubahan sosial budaya pada suatu lingkungan yang menjadi destinasi wisata. Intinya adalah bahwa pariwisata konvensional cenderung mengancam kelestarian sumberdaya pariwisata itu sendiri (Damanik & Weber, 2006).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata unggulan di Indonesia, baik bagi wisatawan nusantara ataupun wisatawan mancanegara. Beragamnya daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan, baik yang berbasis budaya, alam, maupun buatan manusia. Pariwisata menjadi salah satu fokus utama pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan pendapatan asli daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul ini mempunyai banyak daya tarik wisata, salah satunya adalah kawasan ekowisata gunung api purba nglanggeran. Kawasan ini memiliki gunung api purba yang merupakan bagian dari pegunungan sewu yang telah ditetapkan sebagai *Global Geopark Network* (GGN). Gunung api purba nglanggeran menjadi magnet yang kuat dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gunungkidul.

Jumlah kunjungan wisatawan yang banyak dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan gunung api purba, hal ini disebabkan oleh kebiasaan atau prilaku wisatawan yang berbeda-beda. Pengarahan tentang prilaku yang tetap menjadi penting untuk dibentuk oleh pengelola kawasan ekowisata gunung api purba nglanggeran. Menurut Song (2000) kode etik (*code of conduct*) merupakan seperangkat aturan perilaku yang dirumuskan baik sebagai kesepakatan, norma sosial, atau aturan hukum yang dapat mendapat sanksi oleh penegak otoritas.

Pembuatan kode etik (*code of conduct*) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan, mengedukasi wisatawan, mencegah konflik antar *stakeholder* terutama antara masyarakat lokal sebagai tuan rumah dan wisatawan, memperbaiki perilaku wisatawan dan sebagai salah satu strategi manajemen untuk memastikan konservasi sumber daya yang ada (Mason, 1994 dalam Mason & Mowforth, 1995).

Kode etik wisatawan sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kelestarian berarti suatu kapasitas untuk memelihara dan menjaga beberapa entitas, manfaat ataupun proses-proses dalam lintasan waktu tertentu sehingga secara teori kelestarian adalah suatu upaya untuk memprioritaskan dan mengintegrasikan tanggung jawab sosial kedalam permasalahan lingkungan dan budaya Jenkins (2008) dalam (Sasongko, 2014).

Permasalahan yang sering terjadi di daya tarik wisata adalah wisatawan sering melakukan tindakan yang tidak mencerminkan kecintaanya pada lingkungan, contohnya membuang sampah sembarangan dan vandalisme. Untuk meminimalisir perilaku tersebut, maka diperlukan kode etik wisatawan yang tepat dan dapat mempengaruhi prilaku mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan pengelola kawasan ekowisata gunung api purba nglanggeran dalam menerapkan kode etik wisatawan dan melihat bagaimana pengaruh dari penerapan kode etik terhadap prilaku wisatawan.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah peneltian kualitatif. Berdasarkan tujuan penelitian, analisis data yang digunakan untuk menganalisa tujuan penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif, adalah mentransformasi data mentah kedalam bentuk yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, termasuk menyusun, dan menyajikan supaya menjadi suatu informasi yang akurat (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000).

Lokasi penelitian ini di Desa Ngalanggeran Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah pengelola, pemandu wisata, wisatawan sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal penelitian, internet dan sumber data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi partisifatif dan dokumentasi.

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dengan responden dengan cara bertanya langsung kepada responden dan jawabannya dicatat atau direkam dengan alat perekam (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000). Wawancara yang yang dilakukan dengan pengelola menggunakan teknik wawancara tertutup, sedangkan wawancara terbuka dilakukan dengan pemandu wisata dan wisatawan.

Observasi partisipatif merupakan observasi yang melibatkan peneliti atau merasakan langsung keadaan yang dialami oleh sumber data di lokasi wisata. Jadi data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2013).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Profil Desa Nglanggeran dan Gunung Api Purba**

Desa Nglanggeran memiliki jarak tempuh dari ibukota kecamatan adalah 4 km, 20 km dari ibukota kabupaten dan berjarak 25 km dari ibukota provinsi. Batas administratif Desa Nglanggeran adalah:

1. Sebelah utara: Desa Ngoro-oro
2. Sebelah timur: Desa Nglegi
3. Sebelah selatan: Desa Putat
4. Sebalah barat: Desa Salam

Pusat pemerintahan desa terletak di dusun Doga, sedangkan desa Nglanggeran terdiri dari 5 dusun yaitu:

1. Dusun Karangsari
2. Dusun Doga
3. Dusun Nglanggeran Kulon,
4. Dusun Nglanggeran Wetan dan
5. Dusun Gunungbutak.

Terdapat potensi pariwisata di Desa Nglanggeran yaitu adanya gunung nglanggeran dan kini lebih dikenal dengan sebutan gunung api purba. Secara fisiografi gunung api purba nglanggeran terletak di zona pegunungan selatan Jawa Tengah-Jawa Timur (Van Bemmelen 1949) atau tepatnya di sub zona pegunungan baturagung (*baturagung range*) dengan ketinggian 700 meter dari permukaan laut dan kemiringan lerengnya curam-terjal (>45%).



**Gambar 1. Puncak Gunung Api Purba Nglanggeran**

Gunung nglanggeran berdasarkan sejarah geologinya merupakan gunung api purba yang berumur tersier (Oligo- Miosen) atau 0,6 – 70 juta tahun yang lalu. Material batuan penyusun gunung nglanggeran merupakan endapan vulkanik tua berjenis andesit (*Old Andesite Formation*). Jenis batuan yang ditemukan di gunung nglanggeran antara lain breksi andesit, tufa dan lava bantal. Singkapan batuan vulkanik klastik yang ditemukan di gunung nglanggeran penampakannya sangat ideal dan oleh karena itu maka, satuan batuan yang ditemukan di gunung tersebut menjadi lokasi tipe (*type location*) dan diberi nama formasi geologi nglanggeran.

Beberapa bukti lapangan yang menunjukkan bahwa dahulu pernah ada aktivitas vulkanis adalah banyaknya batuan sedimen vulkanik klastik seperti batuan breksi andesit, tufa dan adanya aliran lava andesit di gunung nglanggeran. Bentuk kawah gunung api purba nglanggeran dapat ditemukan di puncak gunung nglanggeran.

1. **Daya Tarik wisata di Gunung Api Purba**

**Tanaman atau pohon Termas**

Tanaman ini menjalar dan hidup menempel di lereng gunung api purba nglanggeran. Tanaman ini diyakini oleh masyarakat sekitar nglanggeran mampu menyembuhkan penyakit melalui getah tanaman tersebut. Tanaman ini harus diambil oleh juru kunci yang ada di Nglanggeran, agar menjadi obat yang mujarap atau berkhasiat bagi orang yang membutuhkannya. Beberapa macam penyakit yang dapat disembuhkan oleh getah tanaman ini seperti: liver, stroke, batu ginjal, ambeien, paru- paru, dan lumpuh.

**Kampung Pitu**

Tujuh kepala keluarga di puncak gunung api purba nglanggeran salah satu keunikan lain yang ada di kawasan ekowisata gunung api purba nglanggeran, kampung pitu atau kampung tujuh. Kampung tujuh ini berada di puncak gunung api purba nglanggeran, kampung ini hanya memiliki tujuh kepala keluarga dari zaman dahulunya dan masih terjaga sampai pada saat ini. Hal ini dikarenakan pesan yang diberikan oleh sesepuh pepunden dari dusun Tlogo tersebut yaitu Eyang Iro Dikromo yang dipercaya lokasi tersebut hanya boleh dihuni oleh Mpu Pitu (kelompok tujuh atau 7 keluarga).

**Mata Air Comberan**

Mata air comberan merupakan mata air yang tidak pernah mengalami kekeringan di puncak gunung api purba. Disamping sumber comberan terdapat tempat pertapaan untuk melakukan kegiatan ritual “Prihatin”. Tapak Syahadatain (R. Siswolaksono) dipasang pada bulan suro 2008 oleh sembilan orang. Mereka memasang tapak syahadatain di lokasi comberan dengan melakukan ritual selama 3 hari 3 malam. Tempat ini digemari wisatawan karena cuaca iklim sejuk dan terdapat persembunyian tentara Jepang. Air di sumber comberan diyakini dapat membuat awet muda jika digunakan untuk mencuci muka, namun tidak setiap orang dapat memasuki area ini. Terdapat aturan khusus, yaitu bagi perempuan yang sedang datang bulan dilarang masuk atau berada di sumber comberan.

***Sunrise* dan *Sunset***

Gunung api purba nglanggeran ini menyajikan sunrise dan sunset bagi para pengunjung yang ingin menikmatinya. Wisatawan harus mendaki puncak gunung api purba untuk menikmati keindahan sunrise dan sunset ini serta daya tarik ini bergantung pada cuaca bagus saat mendaki gunung api purba.

***Tracking***

*Tracking* merupakan salah satu andalan daya tarik wisata gunung api purba nglanggeran. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam dipuncak gunung api purba dengan keindahan Desa Nglanggeran dan pemandangan kota Yogyakarta.

***Climbing and Rappelling***

*Climbing and Rappelling*, kegiatan pertualangan dengan memanjat beberapa tebing dengan tingkat kesulitan beragam, saat ini ada 28 jalur panjat dengan berbagai tingkat kesulitan.

***Camping***

Kegiatan *camping* menjadi salah satu kegitan favorit bagi wisatawan yang berkunjung ke gunung api purba nglanggeran. Wisatawan yang melakukan *camping* dapat menikmati suasana yang nyaman dan sejuk.

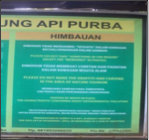
1. **Kode Etik Wisatawan**

Kode etik wisatawan merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kode etik yang dibuat untuk pengunjung ini berfungsi untuk mempengarui dan mengarahkan tingkah pengunjung, isi dari kode etik biasanya berhubungan dengan hal yang dilarang dan sesuatu yang dianjurkan untuk keamanan pengunjung serta daya tarik wisata itu sendiri.

Penerapan kode etik wisatawan telah dilakukan oleh pengelola kawasan ekowisata gunung api purba nglanggran, baik berupa tertulis maupun yang tidak tertulis.

Pertama, kode etik tertulis yang telah diterapkan oleh pengelola, berisi tentang himbauan yang harus diperhatikan wisatawan dalam melakukan wisata di gunung api purba, antara lain:

1. Mohon tidak mengambil sesuatu yang ada dikawasan ini.
2. Mohon tidak melakukan coretan dan pahatan pada batu yang ada dikawasan ini.
3. Mohon tidak membuang sampah di kawasan ini.



**Gambar 2. Papan Himbauan Kode Etik di Gunung Api Purba**

Selain kode etik tertulis diatas, ada juga himbauan tentang denda yang dikenakan pada pengunjung apabila melakukan pelanggaran. Denda berupa nominal uang bagi wisatawan yang melangar, hal ini juga dapat mempengaruhi tingkah laku wisatawan saat berkunjung. Denda yang dikenakan oleh pengelola sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000



**Gambar 3. Informasi bagi Pelanggar Kode Etik di Gunung Api Purba**

Penempatan papan kode etik wisatawan yang berlaku di gunung api purba dipasang pada lokasi yang startegis agar mudah dilihat oleh wisatawan.



**Gambar 4 Lokasi Penempatan Kode Etik Wisatawan di Gunung Api Purba**

Kode etik wisatawan berupa lisan merupakan himbauan yang berdasarkan kearifan lokal, informasi yang berupa cerita pemandu wisata pada pengunjung. Cerita yang disampaikan pemandu mengarah pada sesuatu yang sakral (tempat yang dihuni oleh leluhur dahulu), jadi wisatawan dianjurkan agar menjaga tingkah lakunya pada saat kunjungan.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola wisata, diperoleh hasil yang berbeda dari penerapan kedua kode etik tersebut. Kode etik yang paling efektif adalah kode etik yang berdasarkan pada kearifan lokal. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang masih percaya dengan sesuatu bersifat animisme atau metafisika.

Kode etik wisatawan yang telah dilakukan pengelola sudah memberikan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan gunung api purba. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas pengelola yang secara berkala melakukan gotong royong untuk membersihan gunung api purba, dimana jumlah sampah yang dikumpulkan oleh pengelola telah berkurang dari tahun-tahun sebelumnya. Selain jumlah sampah yang berkurang vandalisme oleh wisatawan juga telah berkurang.

1. **Pembahasan**

Pengelola gunung api purba telah menetapkan kode etik yang bersifat mengarahkan atau mengatur perilaku orang yang datang untuk berwisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Song (2000) dimana kode etik (*code of conduct*) merupakan seperangkat aturan perilaku yang dirumuskan baik sebagai kesepakatan, norma sosial, atau aturan hukum berupa sanksi oleh penegak otoritas. Pemahaman *code of conduct* dalamkonteks pariwisata, merupakan kode yang yang digunakan sebagai panduan umum untuk berperilaku Weaver (2001) dalam Akhom (2011). Berdasarkan pendapat Song diatas menjalaskan kode etik yang telah ditetapkan oleh pihak terkait (pengelola daya tarik wisata) apabila terjadi pelanggaran akan diberikan sanksi, dalam hal ini pengelola telah melakukan konsep kode etik wisatawan dengan tepat, sebab ada sanksi yang dikenakan apabila terjadi pelanggaran kode etik contoh sanksinya berupa denda dan sanksi sosial.

Gaya bahasa pada kode etik wisatawan di gunung api purba telah tepat, hal dilihat kata mohon yang diletakkan diawal kalimat. Hal ini sejalan dengan Konsep WWF (2001) dalam Cole, (2006), c*ode of conduct* sebaiknya dinyatakan secara positif, berorientasi tindakan dan menghindari bahasa larangan. Kata mohon memberikan makna kuat pada kalimat kode etik yang buat oleh pengelola kawasan ekowisata gunung api purba nglanggeran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mohon mempunyai makna meminta dengan hormat.

Tata letak kode etik wisatawan juga berpengaruh terhadap keefektifannya. Penempatan himbauan kode etik ditempatkan oleh pengelola pada tempat yang memungkinkan terjadinya pelanggaran.

Kedua, Kode etik yang berdasarkan kearifan lokal berupa cerita tentang kesakralan gunung api purba, kode etik ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku wisatawan. Penerapan metode ini, juga dapat berdampak pada penurunan citra dari gunung api purba. Wisatawan akan merasa tidak nyaman dan dengan terpaksa mengikuti apa yang diarahkan pengelola atau pemandu wisata, hal ini dikarenakan adanya keyakinan dari wisatawan bahwa jika tidak mematuhi akan berdampak pada keselamatan diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan sikap keterpaksaan dan ketidaknyamanan tidak terjadi, yang terjadi adalah kepuasan wisatawan saat berkunjung dan meningkatkan rasa peduli mereka terhadap lingkungan.

**KESIMPULAN**

Pengelola kawasan ekowisata gunung api purba telah menerapkan strategi kode etik yang tepat , baik dari segi tata bahasa, tata letaknya, ataupun kode etik yang berdasarkan kearifan lokal berupa cerita kesakralan gunung api purba. Kode etik di gunung api purba telah berpengaruh terhadap perilaku wisatawan, perubahan perilaku ini juga akan berdampak pada kelestarian gunung api purba.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cole, Stroma. 2007. *Implementing and Evaluating a Code Of Conduct For Visitor*. Jurnal Tourism Management

Damanik, J, & Weber, H. J. 2006*Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Kumayadi dan Sugiarto, Endar. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Manson, Peter & Mowforh, Martin. 1995. *Code Of Conduct in Tourism*. University Of Plymouth

Sasongko, Himawan. 2014. *Budaya Klangenan, Pola Konsumsi dan Hubungannya dengan Kelestarian Jenis Satwa Burung di Wilayah Semarang dan Solo Provinsi Jawa Tengah*. (Tesis) Universitas Gadjah Mada

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Song, Yann – Huei. (2000). *Codes Of In The South China Sea And Taiwan’s Stan.,* Journal Marine Policy.

Undang – Undang RI No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.